

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki banyak permasalahan diberbagai bidang, terutama pada sektor makro ekonomi. Permasalahan tersebut terlihat dari tingginya tingkat inflasi, nilai tukar yang terus melemah serta pertumbuhan ekonomi yang masih rendah (Boediono, 2001). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah dituntut untuk bisa merancang berbagai peraturan yang lebih terarah agar perekonomian khususnya pada sektor makro ekonomi bisa lebih terkendali. Kebijakan moneter merupakan salah satu kebijakan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan makro ekonomi. Kebijakan moneter akan mempengaruhi stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan terjadinya keseimbangan harga (Ascarya, 2005).

Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kerangka kebijakan moneter yang meliputi implementasi kebijakan moneter dan strategi kebijakan moneter. Implementasi kebijakan moneter meliputi penentuan kombinasi instrumen moneter, target operasional, dan pelaksanaan operasi pengendalian moneter di pasar keuangan yang sesuai dengan arah dan respons kebijakan moneter. Sementara itu, kerangka strategis kebijakan moneter umumnya terkait dengan pencapaian tujuan akhir kebijakan moneter serta strategi untuk mencapainya yaitu *exchange rate targeting*, *monetary targeting*, dan *inflation targeting* (Warijoyo, 2004)

Berdasarkan tiga kerangka strategi pelaksanaan kebijakan strategi ini, Bank Indonesia mencoba untuk mempengaruhi kebijakan moneter dengan merubah kebijakan moneter tersebut dari berbagai aktifitas ekonomi agar tercapainya tujuan akhir yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan kebijakan tersebut akan menggambarkan suatu mekanisme yang dalam perkembangannya disebut sebagai Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter.

Menurut Taylor (1995), mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan jalur-jalur yang dilalui oleh kebijakan moneter untuk dapat mempengaruhi sasaran akhir. Mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) memberikan penjelasan mengenai bagaimana perubahan (*shock*) instrumen kebijakan moneter dapat mempengaruhi variable makroekonomi lainnya hingga terwujud sasaran akhir kebijakan moneter. Seberapa besar dampak pengaruh perubahan tersebut terhadap harga dan kegiatan di sektor riil, semuanya sangat tergantung pada perilaku atau respons perbankan dan dunia usaha lainnya terhadap *shock* instrumen kebijakan moneter. Walaupun demikian, jalur atau transmisi dari keputusan yang diambil oleh bank Indonesia hingga sampai pada sasaran yang ditetapkan melalui jalan yang sangat kompleks dan memerlukan waktu (*time lag*).

Menurut Boediono (1998), terdapat beberapa alternative jalur mekanisme transmisi kebijakan moneter seperti jalur suku bunga, jalur harga asset, jalur ekspektasi inflasi, jalur nilai tukar dan jalur kredit. Pada setiap jalur-jalur transmisi dari mulai instrument sampai pada akhir kebijakan moneter bersifat sangat kompleks dan memiliki hubungan yang tidak stabil. Beberapa ekonom mendeskripsikan proses ini sebagai suatu *black box*. Menurut Warjiyo (2004) *black box* mekanisme transmisi

kebijakan moneter dipengaruhi oleh tiga faktor yang pertama perubahan perilaku Bank Sentral dalam aktifitas ekonomi, kedua lama waktu (*time lag*) sejak perubahan yang dilakukan otoritas moneter dan ketiga perubahan pada saluran transmisi moneter apa yang sesuai dengan perkembangan ekonomi.

Krisis moneter 1997/1998 merupakan salah satu alasan dituntut adanya perubahan pada tatanan kelembagaan bank Indonesia menjadi bank sentral yang independen, krisis yang awalnya dipicu dari menurunnya nilai tukar rupiah terus merembet ke variabel ekonomi lain. Dengan pengaruh nilai tukar sebagai akar permasalahan krisis tersebut kerangka strategi *exchange rate targeting* dianggap sangat tepat agar krisis moneter tidak terjadi lagi atau dengan kata lain, mekanisme transmisi kebijakan moneter dengan jalur nilai tukar sangat tepat diterapkan di Indonesia (Warjiyo, 2004)

Sebagai Negara berkembang, mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur nilai tukar sangat cocok diterapkan karena Indonesia memakai sistem nilai tukar fleksibel dan perekonomian masih dipengaruhi oleh negara lain (Kamin, 1998). Artinya Indonesia tidak mampu mempengaruhi ekonomi global, justru sebaliknya perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh perekonomian global. Perubahan nilai tukar bergerak dengan cepat tidak memerlukan *time lag* yang lama, dampak perubahan langsung terasa saat terjadi perubahan nilai tukar global, tetapi mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur nilai tukar akan memberikan pengaruh berbeda terhadap perekonomian setiap negara.

Penelitian yang dilakukan Rosoiu (2013) yang menganalisis tentang mekanisme transmisi moneter di negara eropa menyimpulkan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur nilai tukar tidak cocok digunakan di Negara eropa karena Eropa menggunakan mata uang yang sama yaitu Euro sehingga dampak terhadap nilai tukar menjadi tidak relevan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ziaei (2012) mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter di Arab Saudi menyimpulkan bahwa mekanisme transmisi jalur nilai tukar mempunyai pengaruh yang cukup kuat, namun jalur kredit lebih utama, karena ketergantungan terhadap deposit dan cadangan bank sangat tinggi di arab Saudi, oleh sebab itu jalur kredit lebih cocok di Negara Arab Saudi.

Kamin (1998) mengenai transmisi kebijakan moneter yang dilihat dari keadaan pasar ekonomi Negara berkembang, menyimpulkan bahwa jalur nilai tukar memberikan pengaruh yang besar terhadap beberapa Negara berkembang dibandingkan dengan jalur kredit dan harga asset yang memberi pengaruh tidak terlalu signifikan terhadap *shock* dari perekonomian. Natsir (2008) mengenai efektifitas transmisi kebijakan moneter di Indonesia melalui jalur suku bungadan jalur nilai tukarserta jalur eksperktasi inflasi menyimpulkan bahwa jalur suku bunga dan jalur nilai tukar sangat efektif untuk mewujudkan tujuan akhir kebijakan moneter di Indonesia dibandingkan jalur ekspsektasi inflasi karena Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga membutuhkan time lag sekitar 10 triwulan mampu menjelaskan variasi tujuan akhir kebijakan monetersekitar 63,11% sedangkan jalur eksperktasi inflasi membutuhkan tenggat waktu (time lag) sekitar 12

triwulan dan hanya mampu menjelaskan variasi sasaran akhir sebesar 19,52%. Hasil ini menunjukkan Granger causality dan predictive power yang lemah antara ekspektasi inflasi dengan sasaran akhir.

Dari beberapa penjelasan dan penelitian yang dilakukan diberbagai negara diatas terlihat bahwa pentingnya mekanisme transmisi kebijakan moneter pada jalur nilai tukar. Ada yang memberikan pengaruh besar, ada pula yang memberikan pengaruh yang cukup kecil. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Nilai Tukar di Indonesia “**

1.2 Rumusan Masalah

Mekanisme Transmisi kebijakan moneter pada Jalur Nilai Tukar di Indonesia menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa negara dengan metode yang berbeda, ditemukan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter pada jalur nilai tukar sangat berpengaruh terhadap perekonomian, namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa transmisi kebijakan moneter pada jalur nilai tukar tidak berpengaruh terhadap perekonomian. Dengan melihat setiap perbedaan dan kontroversi yang terjadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Mekanisme Transmisi kebijakan moneter pada jalur nilai tukar di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Mekanisme Transmisi Kebijakan moneter jalur nilai tukar di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

1. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur nilai tukar di Indonesia.
2. Sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan terutama Bank Sentral dalam menerapkan kebijakan mekanisme transmisi jalur nilai tukar di Indonesia.
3. Bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar.

1.5 Ruang Lingkup

Topik utama penelitian ini adalah Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Nilai Tukar dengan Pendekatan *Vector Autoregression Models* (VAR). Variabel dalam penelitian ini adalah Suku Bunga, Nilai Tukar, Total Ekspor, Pendapatan Nasional dan Inflasi. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1998 sampai 2015 dengan periode Kuartal.

1.6. Sistematika Penulisan

Hasil penulisan ini disusun sedemikian rupa bertujuan agar dapat dipahami secara mudah dipahami. Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah

BAB 1 : Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari enam sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Teoritis

Bab ini berisi landasan – landasan teori yang menjadi dasar dan digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu teori-teori yang relevan dan mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dalam bab ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini. Pada bab ini juga dikemukakan kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan sub bab yang meliputi data dan sumber data, identifikasi variabel, metode analisis data dan metode pengujian data.

Bab IV : Gambaran Umum

Membahas tentang perkembangan variabel-variabel yang terdapat pada model baik variabel dependen maupun independen.

Bab V : Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan tentang hasil penelitian yang terdiri dari hasil pengolahan data dan analisis hasil estimasi serta menginterpretasikan hasil yang didapat.

Bab VI : Penutup

Berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan skripsi dan rekomendasi kebijakan yang diberikan oleh peneliti

